

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bayi memerlukan ASI eksklusif untuk pertumbuhan yang optimal. ASI eksklusif idealnya diberikan pada usia 0 hingga 6 bulan. Hal ini berfungsi untuk memenuhi kebutuhan nutrisi bayi secara optimal, meningkatkan daya tahan tubuh, mendukung pertumbuhan dan perkembangan organ secara maksimal, serta melindungi bayi dari berbagai infeksi dan penyakit (Pemiliana et al., 2023).

Keberhasilan ASI eksklusif ditunjang oleh beberapa faktor diantaranya adalah praktik menyusui. Kelalaian dalam praktik menyusui tersebut dapat menimbulkan dampak yang serius bagi ibu nifas. Salah satu dampak kelalaian praktik menyusui yaitu terjadinya bendungan ASI. Bendungan ASI sering terjadi pada ibu nifas. Kondisi ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor seperti tidak melakukan inisiasi menyusui dini (IMD), frekuensi menyusui yang kurang, isapan bayi yang tidak aktif, keadaan puting susu tenggelam, serta ibu mengalami kelelahan atau stres. Faktor-faktor tersebut seringkali tidak disadari oleh ibu menyusui dan kurangnya pemahaman ibu terhadap praktik menyusui yang benar, sehingga meningkatkan resiko terjadinya bendungan ASI. Oleh karena itu, perlu dilakukan penanganan terhadap terjadinya bendungan ASI (Kuryani et al., 2024).

Bendungan ASI menjadi salah satu penyebab ibu tidak memberikan ASI karena aliran *vena* dan *limfe* pada payudara mengalami peningkatan. Tekanan pada saluran air susu dan alveoli pada payudara ibu menyebabkan terhambatnya aliran susu. Kondisi ini umumnya terjadi karena air susu yang terkumpul tidak keluar kemudian menyebabkan penyumbatan. Penyumbatan tersebut bisa menimbulkan beberapa masalah pada ibu menyusui (Rahmadani et al., 2025).

Data *World Health Organization* (WHO) pada tahun 2021 menunjukkan ibu yang mengalami masalah menyusui sekitar 17.230.142 juta jiwa yang terdiri dari puting susu lecet 56,4%, bendungan payudara 36,12% dan mastitis 7,5%. Hasil studi terdahulu menunjukkan bahwa dari 34 responden untuk kategori frekuensi menyusui yang optimal sebesar 38,2%, kategori frekuensi menyusui yang tidak optimal 61,8%, sedangkan dilihat dari indikator teknis menyusui 29,4% memiliki keterampilan untuk menyusui dengan teknik benar, 70,6% menyusui dengan teknik salah, di samping itu 58,8% yang mengalami bendungan ASI, dan 41,2% yang tidak mengalami bendungan ASI (Pemiliana et al., 2023).

Data dari Dinas Kesehatan provinsi Jawa Barat (2025) menyebutkan cakupan pemberian ASI eksklusif yaitu 76,40% dari target yang ditetapkan sebanyak 80%. Adapun pencapaian ASI eksklusif di Kota Tasikmalaya 74,7%. Hal tersebut menunjukkan masih belum tercapainya cakupan ASI eksklusif di Kota Tasikmalaya. Kelurahan Cilembang merupakan salah satu wilayah di kota Tasikmalaya yang cakupan ASI eksklusifnya masih belum optimal, yaitu sebesar 69,7% (Dinas Kesehatan Kota Tasikmalaya, 2024).

Studi pendahuluan dalam bentuk wawancara kepada bidan di kelurahan Cilembang, didapatkan informasi bahwa setiap bulannya ada kunjungan ibu nifas yang mengalami bendungan ASI. Dalam kurun waktu 1 minggu ini, dari 3 orang ibu nifas 1 diantaranya mengalami bendungan ASI. Penyebab dari masalah tersebut yaitu dari frekuensi menyusui yang kurang efektif atau tidak teratur.

Bidan memiliki peranan yang sangat penting dalam keberhasilan pemberian ASI eksklusif tersebut. Peran dan tanggung jawab bidan dalam masa nifas, terutama dalam mendukung pemberian ASI di antaranya mendorong ibu untuk menyusui bayinya dengan meningkatkan rasa nyaman serta mendorong untuk menyusui bayinya sesuai dengan kebutuhan, selama kurang lebih dua tahun dan mencegah terjadinya bendungan ASI yang bisa menimbulkan bahaya bagi ibu (Solihah & Rita Ayu Yolandia, 2023).

Sejalan dengan peran dan tanggung jawab tersebut, pemberdayaan bidan dalam penanganan bendungan ASI berperan penting untuk mendukung keberhasilan menyusui dan pemberian ASI eksklusif. Bidan berperan sebagai edukator dan pemberi asuhan dengan memberikan konseling tentang manajemen laktasi, teknik menyusui yang benar, perawatan payudara, serta deteksi dini tanda dan gejala bendungan ASI. Selain itu, bidan juga melakukan pendampingan dan pemantauan kondisi ibu nifas secara berkelanjutan untuk mencegah dan menangani bendungan ASI secara tepat. Pemberdayaan bidan yang optimal dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan ibu, mengurangi keluhan bendungan ASI,

meningkatkan kenyamanan dan keberhasilan proses menyusui. Salah satu bentuk intervensi yang dapat dilakukan oleh bidan adalah perawatan payudara (Kuryani et al., 2024).

Perawatan payudara merupakan salah satu upaya penting dalam penatalaksanaan bendungan ASI yang bertujuan untuk melancarkan sirkulasi darah dan pengeluaran ASI, mengurangi nyeri serta ketegangan pada payudara, dan menurunkan sensitivitas reseptor nyeri, sehingga dapat meningkatkan kenyamanan ibu nifas dan mendukung keberhasilan menyusui. Perawatan payudara dengan bendungan ASI meliputi pemeriksaan payudara, menjaga kebersihan payudara, pemijatan payudara secara lembut dan teratur, pengosongan payudara melalui menyusui dini dan sering, penerapan teknik dan posisi menyusui yang benar, serta pemberian kompres hangat dan dingin sesuai indikasi untuk mencegah terjadinya komplikasi lebih lanjut pada masa nifas (Gustini, 2021).

Berdasarkan latar belakang tersebut penulis tertarik untuk melakukan "Asuhan Kebidanan Pada Ibu Nifas Dengan Bendungan ASI".

B. Tujuan

1. Tujuan Umum

Dapat memberikan asuhan kebidanan pada ibu nifas dengan bendungan ASI.

2. Tujuan Khusus

- a. Mendapatkan data subjektif pada ibu nifas dengan bendungan ASI.
- b. Mendapatkan data objektif pada ibu nifas dengan bendungan ASI.
- c. Melakukan analisa data pada ibu nifas dengan bendungan ASI.

- d. Melakukan penatalaksanaan dan evaluasi pada ibu nifas dengan bendungan ASI.
- e. Melakukan pendokumentasian pada ibu nifas dengan bendungan ASI dalam bentuk SOAP.

C. Manfaat

1. Bagi Penulis

Sarana untuk menambah pengetahuan, keterampilan dan pengalaman dalam memberikan asuhan kebidanan kepada ibu nifas dengan bendungan ASI.

2. Bagi klien

Bahan informasi dan edukasi bagi ibu nifas dalam penanganan bendungan ASI, melalui asuhan kebidanan, sehingga dapat meningkatkan kenyamanan, kelancaran pengeluaran ASI, serta mencegah terjadinya komplikasi.

3. Bagi lembaga praktik

Referensi dalam meningkatkan mutu pelayanan asuhan kebidanan pada ibu nifas, khususnya dalam penanganan bendungan ASI menggunakan metode *breast care* kompres hangat dan dingin.